ORGANISASI BELAJAR

Oleh :
Dr. Slamet Suyanto, M.Ed
Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY

Makalah disampaikan dalam Workshop Kepala Sekolah SMP dalam rangka pelayanan akses dan peningkatan mutu pendidikan Kabupaten Klaten
Diselenggarakan pada tanggal 29 November – 1 Desember 2011

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2011

ORGANISASI BELAJAR: PENGEMBANGAN SEKOLAH DALAM RANGKA MENINGKATKAN KELULUSAN SISWA DALAM UJIAN NASIONAL[1]

Slamet Suyanto[2]

A. Organisasi Belajar

Belajar dapat terjadi pada inidividu dan kumpulan individu dalam organisasi yang dikenal sebagai Istilah ini mulai populer sejak tahun 1990 berkat tulisan Peter Senge, Sang penggagas orgnisasi belajar. Istilah organisasi belajar berkembang cepat. Pada tahun 2007, di internet, terdapat sekitar 200 juta situs atau artikel yang memuat kata organisasi belajar. Peter Senge (1990) mendefiniskan organisasi belajar sebagai berikut.

> "...organizations where people continually expand their capacity to create the results they truly desire, where new and expansive patterns of thinking are nurtured, where collective aspiration is set free, and where people are continually learning to see the whole together." (h. 3)

Jadi organisasi belajar adalah organisasi di mana anggotanya secara kontinyu memperluas kapasitasnya untuk menciptakan hasil yang sangat mereka inginkan, di mana pola pemikiran baru yang ekspansif ditumbuhkan, aspirasi kolektif dibebaskan, dan orang secara terus-menerus belajar melihat organisasi secara keseluruhan bersama-sama.

Peter Senge menggambarkan organisasi belajar sebagai lima disiplin yang saling terkait yaitu (1) visi bersama (*shared vision*), (2) berpikir sistem (*system thinking*), (3) belajar beregu (*team learning*), (4) penguasaan pribadi (*personal mastery*), dan (5) pola mental (*mental model*). Kelima disiplin yang saling terkait tersebut dikenal dengan "*The Fifth Discipline*" yang divisualisasikan sebagai berikut (Bagan 1).

---

[1] Makalah disampaikan pada pelatihan Kepala Sekolah SMP se kabupaten Klaten dalam rangka peningkatan kelulusan sekolah dalam Ujian Nasional di LPMP Yogyaklarta pada tanggal 29 Nopember sampai 1 Desember 2011

[2] Dosen jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY

Bagan 1. Organisasi Belajar dari Peter Senge (h.3)

Penjelasan terhadap kelima disiplin Organisasi Belajar tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. Visi Bersama (*Shared Vision*)

Keberhasilan suatu organisasi dapat terlaksana apabila semua angota memiliki pandangan dan cita-cita yang sama, merasa senasib dan seperjuangan untuk meraih tujuan organisasi yang dikenal sebagai Visi Bersama (*shared vision*). Visi bersama dibangun oleh seluruh anggota organisasi sebagai keinginan, tekad, dan komitmen bersama. Hampir semua sekolah memiliki visi, kadang ditulis dengan huruf besar dan sipasang di depan sekolah. Namun, menurut orgnisasi belajar, visi tersebut belum tentu visi bersama. Bisa jadi visi tersebut baru merupakan rumusan atau pernyataan visi (*statement of vision*). Di sekolah, program dan kegiatan pengembangan sekolah harus didasarkan atas keinginan seluruh guru, staf, dan pimpinan, serta klien ke mana sekolah tersebut akan dibawa yang disebut visi bersama (Senge,

2. Berpikir Sistem (*System Thinking*)

Organisasi belajar memandang organisasi sebagai suatu sistem, seperti layaknya tubuh manusia. Tubuh manusia terdiri atas banyak organ dan banyak sistem organ yang bekerjasama membentuk satu individu yang dipimpin oleh otak. Berpikir sistem

adalah berpikir menyeluruh terhadap semua komponen organisasi sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Lemahnya kinerja di suatu komponen dapat melemahkan kinerja sistem secara keseluruhan. Sekolah sebagai satu sistem yang terdiri atas berbagai komponen, seperti bagian kurikulum, kesiswaan, humas, perpustakaan dan sebagainya. Mengembangkan sekolah harus dilakukan secara menyeluruh, sistemik, tidak bisa hanya satu bagian saja. Oleh karenanya, kerja dalam tim, belajar beregu, kerjasama, *networking*, perlu dikembangkan di dalam mengembangkan sekolah secara sistemik, sistematik, dan holistik.

3. Penguasaan Pribadi (*Personal Mastery*)

Menurut Senge, ketika guru atau staf sekolah mulai belajar lima disiplin di atas, yang pertama tertuju adalah Penguasaan Pribadi (*personal mastery*). Mereka mulai melihat potensi di kelas, di sekolah, dan di komunitas sekolah. Potensi di kelas meliputi potensi peserta didik, guru, dan fasilitas belajar di kelas. Sekolah hanya akan berkembang jika proses belajar di kelas berkembang baik. Siswa harus bisa belajar dengan nyaman, efektif, dan mandiri. Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan juga harus mau belajar secara terus-menerus untuk meningkatkan profesionalismenya. Untuk itu, semua potensi sekolah perlu dimanfaatkan secara optimal untuk belajar. Yusufhadi Miarso menambahkan, di dalam organisasi belajar setiap orang harus menjadi pemelajar sepanjang hayat. Setiap anggota organisasi harus mendalami visi pribadi, memfokuskan energi dan kesabarannya, serta memandang realitas secara objektif.

Berdasarkan uraian di atas, inti dari pengembangan penguasaan pribadi di sekolah adalah pengembangan wawasan dan kemampuan para guru, staf, pimpinan, dan siswa agar menjadi pemelajar yang senantiasa belajar secara mandiri dan bersama-sama untuk meraih visi pribadinya dan visi bersamanya.

4. Pola Mental (*Mental Models*)

Pola mental adalah cara seseorang memandang dunia dan bereaksi terhadapnya. Seorang guru yang memiliki pandangan bahwa siswa tidak tahu apa-apa, maka ia akan selalu menggurui. Seorang kepala sekolah yang percaya bahwa satu-satunya cara

mengembangkan sekolah adalah dengan menambah modal, maka ia akan melakukan hal itu dan sulit untuk menerima alternatif lainnya. Untuk itu, pola mental siswa, guru, staf, dan pimpinan sekolah harus mau berubah untuk mendukung tecapainya visi bersama. Disiplin, kerja keras, kebersamaan, sinergis, kolaboratif, suasana menyenangkan, dan mau belajar adalah contoh-contoh pola mental yang perlu dikembangkan di dalam organisasi.

5. Belajar Beregu (*Team Learning*)

Organisasi harus mampu belajar sebagai satu tim, menghadapi dan memecahkan persoalan bersama-sama. Asumsi dasar yang dipakai adalah bahwa Belajar Beregu jauh lebih baik dari pada jumlah hasil belajar perorangan masing-masing anggota. Di sekolah bisaanya dibentuk kerja tim (*team work*), seperti tim pengembang KTSP, tim ICT, tim Olimpiade. Alangkah baiknya jika antartim saling belajar satu dengan yang lain sebagai satu tim yaitu sekolah.

B. Komponen Organisasi Belajar

Di samping lima disiplin di atas, Marquardt (), mendefinisikan lebih jauh organisasi belajar sebagai organisasi yang mau belajar secara kuat dan kolektif serta secara terus menerus meningkatkan dirinya untuk memperoleh, mengatur, dan menggunakan pengetahuan demi keberhasilan bersama. Organisasi belajarjuga memberdayakan sumberdaya manusia di dalam dan disekitarnya dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses belajar dan produktivitasnya. Marquart mendifinisikan organisasi belajarsebagai berikut.

> " A learning organization ... is an organization which learns powerfully and collectively and is continually transforming itself to better collect, manage, and use knowledge for corporate success. It empowers people within and outside the company to learn as they work. Technology is utilized to optimize both learning and productivity." (h. 19)

Selanjutnya Marquardt menguraikan bahwa organisasi belajar merupakan suatu sistem yang terdiri atas lima subsistem yaitu (1) belajar (*learning*), (2) pengetahuan (*knowledge*), (3) teknologi (*technology*), (4) manusia (*people*), dan (5) organisasi (*organization*). Belajar merupakan esensi dari organisasi belajar, tetapi untuk belajar diperlukan dukungan dari empat komponen lainnya. Kelima subsistem tersebut digambarkan seperti pada Bagan I.2.

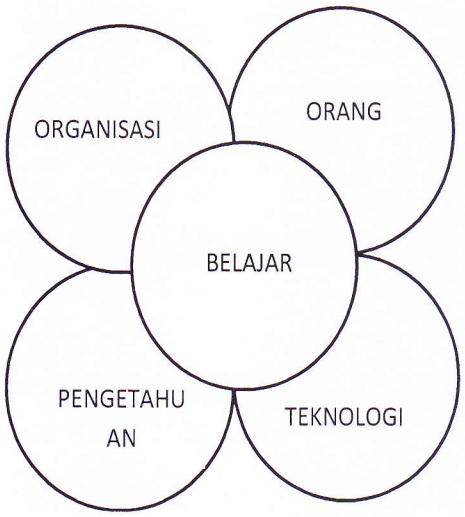

Bagan. 2. Lima subsistem Orgnisasi Belajar dari Marquardt

1. Subsistem Belajar

Subsistem belajar (*learning*) adalah esensi dari organisasi belajar. Menurut Marquardt organisasi yang tidak mau belajar secara terus menerus maka ia akan mundur dan tersisih. Demikian pula sekolah, jika mau maju dan berkembang, maka ia harus mengembangkan organisasi belajar dan mau belajar secara terus menerus.

Belajar menurut Marquardt memiliki tingkatan, tipe, dan kecakapan. Tingkatan belajar meliputi tingkatan individual, kelompok, dan organisasi. Belajar secara individual berarti bahwa setiap individu di dalam orgaisasi harus menjadi "master" atau ahli di bidangnya. Peter Senge menyebut hal itu sebagai *personal mastery* (penguasaan

pribadi). Belajar dalam kelompok adalah belajar bersama dalam kelompok, sedangkan belajar dalam organisasi di dikenal sebagai *team learning* (belajar beregu).

Marquardt menerangkan bahwa belajar meliputi beberapa tipe, yaitu tipe adaptif, antisipatif, generatif, maupun aksi. Tipe adaptif merupakan reaksi organisasi terhadap perubahan lingkungannya. Tipe antisipatif merupakan proses memperoleh pengetahuan sebagai antisipasi perkembangan ke masa depan. Tipe generatif adalah proses belajar untuk memperoleh hal-hal baru. Sedangkan tipe aksi merupakan tindakan atas persoalan yang ada. Sekolah sebaiknya tidak hanya menerapkan belajar tipe adaptif dan antisipatif agar bisa bertahan, tetapi juga tipe generatif dan aksi agar dapat berkembang.

2. Subsistem Pengetahuan

Organisasi belajar senantiasa menambah, memerbarui, menyimpan, menggunakan, dan menyebarluaskan pengetahuan yang relevan. Sekolah sebagai orgnisasi belajar harus senantiasa mencari, memerbarui, mengolah, menyimpan, dan mendistribusikan pengetahuan baru agar tidak ketinggalan jaman. Kurikulum, silabus, bahan ajar, dan penilaian harus senantiasa diperbarui sesuai dengan perkembangan yang terkini.

3. Subsistem Manusia

Menurut Marquardt, subsistem ini terdiri atas pimpinan atau manajer, pekerja, pengguna, mitra kerja, dan komunitas. Di sekolah subsistem manusia meliputi kepala sekolah, guru, administrator, siswa, teknisi, laboran, dan komite. Mereka harus senantiasa mengembangkan diri secara individu maupun dalam tim untuk memajukan sekolah. Di samping itu, siswa juga harus belajar baik secara mandiri maupun secara bersama-sama dalam komunitas sekolah.

4. Subsistem Teknologi

Untuk memudahkan proses belajar dan proses produksi, orgnisasi belajar membutuhkan dukungan teknologi. Subsistem teknologi meliputi teknologi informasi

dan komunikasi (ICT), belajar berbasis teknologi, dan teknologi elektronik untuk mendukung kinerja sekolah dan kegiatan belajar. Melalui teknologi informasi dan komunikasi (*internet*) siswa dan guru dapat belajar berbagai hal. Dengan komputer guru dan siswa dapat mengorganisasi, mengelola, dan mendistribusikan pengetahuan yang dimilikinya secara lebih mudah. Sekolah dapat menembangkan *server* sebagai tepat menyimpan, mengelola, dan mendistribusikan semua pengetahuan yang dimiliki sekolah. Siswa dapat mengakses pengetahuan tersebut kapan saja dan dari mana saja sehingga mereka belajar lebih mudah, lebih cepat, dan lebih baik.

5. Subsistem Organisasi

Suatu organisasi tersusun atas berbagai komponen di dalamnya. Di sekolah subsistem organisasi meliputi komponen penyusun, struktur organisasi, pembagian wewenang, strategi pengembangan, dan kemajuan atau perolehan organisasi. Sekolah sebagai organisasi memiliki banyak komponen, seperti pimpinan, tenaga pendidik, tenaga administrasi, laboran, teknisi, komite, dan sebagainya. Komponen organisasi tersebut harus fungsional, solid, dan efektif. Peningakatan kelulusan siswa dalam UN merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dengan orangtua dan siswa. Sekolah harus melakukan evaluasi secara mendalam berbagai aspek terkait dengan UN dan melakukan pembenahan secara sistemik, terutama pembelajarannya.

C. Membangun Sekolah melalui Organisasi Belajar

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang strategis untuk mengembangkan generasi pembangun bangsa yang cakap dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, politik, ekonomi, dan sosial, dan berbudi pekerti luhur, serta religius. UN hanya salah satu komponen penilaian pendidikan. Namun demikian, karena kedudukan UN menentukan kelulusan siswa, banyak sekolah yang menjadikan UN sebagai tujuan pendidikan. Hal itu menyalahi tugas dan fungsi sekolah. Menurut Bennett dan LeCompte (1990), dari sudut pandang sosiologi, ada empat teori yang menjelaskan fungsi dan tujuan sekolah yaitu (1) teori fungsionalisme, (2) teori konflik, (3) teori reproduksi, dan (4) teori interpretatif-kritis.

Teori fungsionalisme memandang sekolah beroperasi sebagaimana tubuh manusia. Tubuh manusia terususun atas berbagai organ yang masing-masing menjalankan fungsi tertentu. Organ-organ tersebut membentuk satu sistem yang terkoordinasi yang disebut manusia. Sekolah juga tersusun atas bagian-bagian seperti itu yang masing-masing memiliki fungsi tertentu. Bagian-bagian tersebut, seperti urusan kurikulum, kesiswan, administrasi, dan keuangan membentuk satu sistem yaitu sekolah yang memiliki fungsi tertentu. Teori ini mirip dengan organisasi belajar, khususnya disiplin berpikir sistem (*System Thinking*).

Menurut teori fungsionalisme, sekolah dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori fungsi, yaitu sebagai agen intelektual, politik, ekonomik, dan sosial. Sebagai agen intelektual, fungsi dan tujuan sekolah meliputi (1) membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan kognitif (membaca, berhitung, menulis, dsb.), (2) membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, dan (3) membantu siswa dalam menguasai kemampuan inkuiri.

Tujuan sekolah sebagai agen politis adalah (1) mendidik calon warga negara masa depan, (2) memupuk jiwa patriotisme, dan (3) menegakkan aturan, kesantunan, dan hukum. Sedangkan sebagai agen ekonomik, fungsi sekolah adalah (1) menyiapkan siswa agar nantinya dapat bekerja, dan (2) melatih keterampilan calon tenaga kerja. Sebagai agen sosial, fungsi sekolah adalah (1) menumbuhkan jiwa sosial dan tanggungjawab moral, (2) sebagai tempat latihan memecahkan persoalan-persoalan sosial, dan (3) mendukung fungsi agen sosial lain seperti institusi keagamaan dan keluarga. Selain itu, sekolah mendidik sikap, keterampilan, dan perilaku sosial yang diperlukan siswa di tempat kerja.

Berdasarkan teori sosial tersebut di atas, maka ujian nasional seharusnya mengukur ketercapaian empat fungsi sekolah yaitu sebagai agen intelektual, politik, ekonomik, dan sosial. Ujian nasional seharusnya mengukur kemampuan membaca, menulis, berhitung dan kemampuan melakukan inkuiri. Selain itu, ujian nasional juga mengukur kemampuan berbangsa dan bernegara, jiwa patriotisme, dan kepatuhan terhadap hukum. Di samping itu ujian nasional juga mengukur kemampuan bekerja dan tanggungjawab sosial.

Untuk itu, pembangunan sekolah bukan semata-mata diarahkan kepada pencapaian nilai UN, tetapi untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana tugas po0kok dan fungsi sekolah di atas. Adapun strategi yang dapat diterap[kan agar sekolah dapat berkembang, maju, tidak sekedar lulus UN, maka strategi pengembangan sekolah sebagai Organisasi belajar perlu diterapkan. Strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Membangun visi bersama (*shared vision*)
   Sekolah harus melakukan evaluasi diri yang teliti untuk melihat kelebihan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Berdasarkan hasil evaluasi diri, sel;uruh komponen sekolah bersama-sama menyusun visi, misi dan tujuan ke depan, baik untuk jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

2. Mengembangkan berpikir sistem (*system thinking*)
   Seluruh komponen sekolah berpikir sistemik bagaimana cara mengatasi kelemahan dan memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang yang ada. Setiap orang di sekolah adalah penting. Tukang kebersihan tidak kalah penting dengan guru. Tanpa kehadirannya sekolah akan kotor dan tidak nyaman untuk belajar. Demikian pula teknisi dan laboran, semuanya penting. Hal itu perlu disampaikan agar setiap orang memahami nilai pentingnya dan bekerja sesuai tupoksinya.

3. Mengembangkan belajar beregu (*team learning*)
   Sekolah perlu menciptakan cara agar semua orang dapat menjalankan fungsinya. Oleh karenanya perlu dibuat regu atau tim, seperti tim pengembang perpustakaan, tim pengembang ICT, tim biologi, fisika, kimia, dan sebagainya. Tim harus bekerjasama. Antar tim harus mau bekerja sama dan belajar dengan/dari tim lainnya. Misalnya untuk mengembangkan e-learning, maka tim mata pelajaran harus bekerjasama dan saling belajar dengan tim ICT.

4. Mengembangkan penguasaan pribadi (*personal mastery*)

Agar dapat menjalankan tupoksinya, setiap orang di sekolah harus memahami tugas pokok dan fungsinya itu. Guru biologi harus menguasai biologi dan pengelolaan lab biologi. Ia juga harus memahami karakteristik siswa, mampu mengembangkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Untuk itu, perlu ada pelatihan-pelatihan guru agar benar-benar memahami tugas pokok dan fungsinya.

5. Mengubah pola mental (*mental model*)

Seseorang bertindak berdasarkan pola mentanya. Seorang kepala sekolah yang percaya bahwa sekolah akan maju jika ada uang, maka ia akan terus berpikir bangaimana caranya mendapatkan uang itu. Ia lupa banyak hal yang dapat dilakukan agar sekolah maju.Seorang kepala sekolah SMP di Surabaya mengembangkan sekolah dengan tidak punya modal uang, tetapi ia mengembangkan kepercayaan dan kerjasama. Hasilnya jauh lebih baik dari sekolah yang memiliki dana yang jauh lebih besar.

6. Mengorganisasi pengetahuan (*knowledge*)

Guru dan semua unsur di sekolah harus mengusahakan agar ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat diakses siswanya dan guru di sekolahnya kapan saja dan dari mana saja. Server dan intranet dapat digunakan untuk banking dan sharing pengetahuan. Guru juga tidak boleh malu meminta pengetahuan yang diperoleh siswa dari berbagai sumber di-share. Hal inilah yang membuat siswa dan guru berkembang pesat pengetahuannya. Sediakan abuku-buku terkait dengan UN, mulai dari SK dan KD, Konsep-konsep esensial, strategi mnemonic untuk memudahkan siswa mengingat, gambar-gambar dan skema-skema, serta rumus0-rumus penting di pampang di tempat yang sering dan mudah dilihat siswa.

7. Mengembangkan teknologi (*technology*)

Sekolah perlu memiliki teknologi, khususnya teknologi pendidikan yang baik. E-learning, internet, web, blog, e-book, virtual class, perpustakaan digital, dan

peralatan lab harus dikembangkan agar siswa dapat belajar lebih cepat, lebih mudah, dan lebih baik. Dari rumah atau di sekolah, siswa dapat mangakses pengetahuan terkait UN. Mereka dapat mengakses blog guru, membuka powerpoint atau video pembelajaran yang digunakan guru, dan sumber belajar lainnya menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran harus menggunakan teknologi pyang baik agar berhasil.

8. Meningkatkan mutu manusia (*people*)

Sekolah berurusan dengan manusia. Hanya dengan SDM yang baik dan mau belajar sekolah maju. Oleh karena itu, SDM perlu ditata, disatukan, dan didayagunakan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Sekolah harus mampu menyadarkan orangtua akan pentingnya belajar anak-anaknya. Banyak orangtua yang mampu membeli rokok Rp. 15.000/hari (Rp.450.000/bulan), tetapi tidak mau membayar Rp. 50.000/bulan untuk tambahan kegiatan sore hari di sekolah. Artinya mereka lebih suka membakar uang dari pada pendidikan anak-anaknya.

9. Memperbaiki organisasi (*organization*)

Prinsip organisasi yang dinamis, solid, demokratis, transparan, dan akuntabel dengan *good governance* perlu ditumbuhkan semua orang yang terlibat di dalamnya saling percaya (trust), saling menghargai, dan mau bekerjasama. Kepala sekolah mendistribusikan tugas dengan baik, mengkoordinasikan setiap kegiatan, dan memonitor kemajuannya. Kepemimpinan yang kolegial, kebersamaan, dan amanah perlu ditumbuhkan. Keberhasilan siswa dalam UN dan belajar tidak bias dilakukan oleh Kepala sekolah sendirian, tetapi melibatkan guru, BP, Wakasek Kurikulum, Laboran, orangtua, dan lain-lain.

10. Mau belajar (*learning*),

Kultur belajar perlu ditumbuhkan, dimulai dari Kepala Sekolah. Orang hanya bias maju jika ia mau belajar. Siswa hanya dapat pandai kalau mau belajar. Maka tugas Kepala sekolah adalah menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar.

Sumber belajar, bahan ajar, dan teknologi pembelajaran diperlukan agar orang dapat belaajr lebih cepat, lebih mudah, dan lebih baik. Semua guru dan siswa harus memahami UN, mulai dari konsep esensial yang diujikan, tingkat kjesulitan, waktu ujian, sampai teknis pelaksanaannya.

D. Ujian Nasional

Landasan yuridis ujian nasional antara lain UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), khususnya Pasal 35 tentang standar penilaian. Pasal 35 menyatakan: "Standar nasional pendidikan terdiri atas Standar Isi, Proses, Kompetensi lulusan, Tenaga kependidikan, Sarana dan prasarana, Pengelolaan, Pembiayaan, dan Penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala." Ditinjau dari delapan standar tersebut, ujian nasional merupakan bagian dari Standar Penilaian Pendidikan.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Standar Penilaian Pendidikan khususnya Pasal 63 menyatakan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

a. penilaian hasil belajar oleh pendidik;
b. penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan
c. penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Berdasarkan PP tersebut, ujian nasional merupakan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Untuk menjamin pelaksanaan ujian nasional yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan, Pemerintah membentuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai pelaksana pusat. BSNP selanjutnya mengatur pelaksanaan ujian nasional sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 34 Th 2007 tangal 5 November 2007 tentang ujian nasional. Menurut Peraturan tersebut, salah satu tujuan ujian nasional adalah untuk mengetahui sejauh mana penyebaran mutu pendidikan di wilayah. Untuk mengetahui peta mutu pendidikan secara nasional, propinsi dan kota/kabupaten, Pusat Pengujian Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional membuat klasifikasi sekolah berdasarkan pada rata-rata NEM, sebagai berikut.

Tabel 1

Kategori NEM Sekolah

RATA-RATA NEM	KATEGORI	KLASIFIKASI
NEM > 7.50	A	Sangat Baik
6.50 ≤ NEM ≤ 7.50	B	Baik
5.50 ≤NEM ≤ 6.50	C	Sedang

Pasal 3 Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk:

a. Pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan;
b. Seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya;
c. Penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan;
d. Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pasal 18 menyatakan bahwa "Peserta didik dinyatakan lulus ujian nasional apabila memiliki nilai lebih besar dari 4,25 untuk setiap mata pelajaran yang diujikan dengan rata-rata nilai ujian nasional lebih besar dari 4,50." Standar kelulusan tersebut telah ditingkatkan menjadi 4,26 dan ditingkatkan lagi menjadi 5,00 dan terakhir 5,25. ujian nasional tahun 2005/2006 untuk SLTP dan SLTA dilakukan pada 3 mata pelajaran yaitu mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, sedangkan ujian nasional tahun 2007/2008 ditingkatkan menjadi 6 mata pelajaran.

Evaluasi pendidikan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Ada perbedaan cakupan antara evaluasi pendidikan dan evaluasi pembelajaran. Cakupan evaluasi pendidikan lebih luas, meliputi efisiensi dan efektifitas pendayagunaan sumber daya, sumber dana, fasilitas, sarana-prasarana, dan waktu untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan evaluasi pembelajaran lebih terfokus pada proses dan hasil belajar di kelas.[3] Terkait evaluasi pendidikan, Undang-

[3] Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara), hh.3-11

undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: (1) evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Pasal 57 ayat 1), (2) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (pasal 58 ayat 1), dan (3) Pemerintah dan pemerintah daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 59 ayat 1). Ujian nasional merupakan salah satu bagian dari evaluasi pendidikan yang sesuai dengan pasal 59 ayat 1 tersebut di atas. Jika evaluasi itu dilaksanakan untuk sekolah, maka hal itu untuk mengetahui tingkat keberhasilan sekolah. Ujian nasional seharusnya digunakan untuk menilai dan memperbaiki institusi pendidikan (sekolah), bukan untuk menentukan kelulusan siswa. Sekolah yang ujian nasionalnya memiliki skor rendah mendapat perbaikan melalui intervensi program dari Pemerintah.

Di dunia pendidikan barat seperti Inggris dan Amerika, ada dua istilah penting dalam pendidikan yaitu *Evaluation* dan *Assessment*. Di dalam dunia pendidikan kita keduanya disatuartikan yaitu Penilaian. Penyatuan seperti itu tidak pas benar, karena tujuan utama *assessment* ialah untuk membantu siswa agar dapat belajar secara optimal, sedangkan *evalution* untuk mengukur keberhasilan program yang telah dilaksanakan sekolah. Kecenderungan terkini dari assessment yang dikenal dengan *authentic assessment* yang tidak mengandalkan tes tertulis (*paper and pencil test*) saja, tetapi menggunakan cara-cara yang alami yang dikenal dengan "4 P's" yaitu *process, performation, presentation, and portfolio*. Penilaian ini di Indonesia kemudian diberi istilah Penilaian Berbasis kelas.

Menurut Colin Marsh (1996), teknik asesmen tidak sekedar tes tertulis, tetapi meliputi hal-hal berikut.

a. Cara-cara Evaluasi

(1) Asesmen berkala (*assessment stations*)
(2) Evaluasi individual (*individual evaluations*)
(3) Evaluasi kelompok (*group evaluations*)
(4) Kontrak (*contracts*)

(5) Evaluasi diri dan teman (*self- and peer-assessments*)

(6) Portofolio (*portfolios*)

b. Cara Pencatatan Data

(1) Catatan kejadian khusus (*anecdotal records*)

(2) Daftar cek observasi (*observation checklists*)

(3) Skala penilaian (*rating scales*)

c. Kegiatan Siswa yang Dievaluasi

(1) Tugas menyusun tulisan (*written assignments*)

(2) Presentasi (*presentations*)

(3) Asesmen performasi (*performance assessments*)

d. Kuis dan Tes

(1) Tes lisan (*oral assessment*)

(2) Tes unjuk kerja (*performance tests*)

(3) Pertanyaan terbuka (*extended open response items*)

(4) Tes isian singkat (*short answer items*)

Referensi

Anonim. *Student Evaluation: A Teacher Handbook* (Saskatchewan Education, 1991) http://www.sasked.gov.sk.ca/ hh.1-5.

BSNP. (2007). *Prosedur Operasi Standar (POS) Ujian Nasional SMP, MTs, SMPLB, SMA, MA, dan SMK*.. Jakarta:BSNP,

Delors, Jacques, *et al.* (eds) (1996). *Learning: The Treasure Within*. Report to UNESCO of the International Comission on Education for the Twenty-first Century. Australia: UNESCO Publishing.

Depdiknas. *Model Penilaian Kelas Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, 2002) hh. 1-2Colin Marsh. *Handbook for Beginning Teachers*. (Melbourne: Addison Wesley-Longman, 1996) hh. 214-233

Marquardt, Michael J. (1996.). *Building the learning organization: A system approach to quantum improvement and global success*. New York, NY.: McGraw-Hill,

Peter M. Senge[a]. *The Fifth Discipline: The Art and The Practice of The Learning Organization*. (New York: Doubleday, 1990) h. 3

Senge, Peter. (1999). *A Fifth Discipline Resource: School that Learns*. New York, NY.: Doubleday).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005[1] tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 63 ayat 1.

Puckett, M. B & Black, J. K. *Authentic Assessment of The Young Child.* (New York: Macmillan College Publishing Company, 1994).

Richard Hamilton dan Elizabeth Ghatala. *Learning and Instruction*. (New York: McGraw-Hill, Inc., 1994) hh.12-23

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 35.